

# Gorontalo

*Journal Of Forestry Research*

**Volume 2 Nomor 2 Oktober 2019**

P-ISSN 2614-2058; E-ISSN 2614-204X

## **PENGEMBANGAN POTENSI AGROEKOWISATA DI KAWASAN BULU DUA KABUPATEN SOPPENG AGROECOTOURISM DEVELOPMENT POTENTIAL IN BULU DUA KABUPATEN SOPPENG**

**Ary Muhammad<sup>1\*</sup>, Muhammad Darmawan<sup>2</sup>**

1) BPTP Sulawesi Selatan, 2) Universitas Ichsan Gorontalo

<sup>1</sup>Jl. Perintis Kemerdekaan No.Km. 17 Kec. Biringkanaya, Makassar  
Sulawesi Selatan 90242

<sup>2</sup>Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Biyawao, Kota Selatan, Gorontalo 96138

\*E-mail: ary\_muhammad06@yahoo.com

*Received: 06th September 2019; Revised: 07th October 2019;*

*Accepted: 17th October 2019*

### **ABSTRAK**

Kawasan Bulu Dua menjadi salah satu wilayah yang termasuk dalam rencana induk pariwisata Kabupaten Soppeng yang dapat dikembangkan sebagai kawasan Ekowisata. Penelitian dilakukan di Kawasan Bulu Dua yang terletak di Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Tahapan studi terdiri dari persiapan, pengumpulan data (inventarisasi), analisis dan sintesis, dan perumusan konsep pengembangan. Penilaian mengacu pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang di terbitkan oleh Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam. Tujuan yang ingin dicapai yaitu: mengkaji dan menganalisis potensi dan daya tarik wisata alam di Kawasan Bulu Dua serta merumuskan strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di Kawasan Bulu Dua Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil penilaian potensi wisata alam suatu kawasan layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478 – 820. Hasil penilaian potensi wisata alam yang telah dilakukan mendapatkan nilai 575. Berdasarkan fungsi dan penilaian potensi wisata di dalam tapak, dimana daya tarik (alam) menjadi fokus utama, diperkuat dengan kekhasan fauna endemik *Macaca maura* sebagai *point of view* serta penguatan oleh partisipasi masyarakat dan dukungan pemangku kebijakan. Penataan ruang direncanakan terbagi atas 5 zona yaitu zona welcome area, zona *natural tourism*, zona pelayanan dan wisata budaya, zona agrowisata, dan zona wisata tirta. Penataan vegetasi direncanakan memanfaatkan dan mempertahankan vegetasi asli tapak, tata hijau terdiri dari tata hijau produksi dan tata hijau konservasi.

**Kata kunci:** Penilaian potensi; Agroekowisata; Konsep Pengembangan

### **ABSTRACT**

*Bulu Dua area becomes one of the areas included in the tourism master plan of Soppeng Regency that can be developed as ecotourism area. The research was conducted in Bulu Dua area located in Gattareng Toa Village, Marioriwawo Subdistrict, Soppeng, South Sulawesi. This study used survey methods with observation techniques, questionnaires, interviews, and literature study. Stages of study consist of preparation, data collection (inventory), analysis and*

*synthesis, and formulation of development concepts. Elements assessed include aspects of tourist attraction, physical condition of tourist attractions such as supporting facilities and infrastructure, accessibility, sociocultural aspects of society and relationships between tourist objects and then analyzed and synthesis qualitatively evaluative with reference to guidelines assessment of the potential of natural tourism by the Directorate of Nature Conservation Area. Objectives to be achieved are: review and analyze the potential and natural attractions of Bulu Dua and formulate a natural tourism management strategy in Bulu Dua Soppeng. Based on the assessment of the natural tourist potential of a region worthy appointed and developed if it has a value range between 478 - 820. The result of assessment of the potential of natural tourism has been done to get the value 575. Based on tourism assessment within the site, where nature attraction is the main focus, reinforced with endemic features, Macaca maura as a point of view and strengthening and supported by community participation and policy. Based on the function and assessment of tourism potential in the site, spatial planning is divided into 5 zones the welcome zone, the natural tourism zone, the service zone and the cultural tourism, the agro-tourism zone, and the tirta tourism zone. The vegetation arrangement is planned to utilize and maintain the original vegetation of the tread, the green layout comprising green production and green conservation practices*

**Keywords:** Assessment of potential; Agro-ecotourism; Development Concepts

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan dan keragaman yang tinggi dalam berbagai bentukan alam (lanskap), struktur historik, adat budaya, dan sumber daya lain yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan. Salah satunya adalah pembangunan wisata alam, dimana kegiatan wisata alam merupakan suatu bentuk industri yang minimal dalam mengeksploitasi atau merusak keberadaan serta kelestarian suatu sumber daya alam. Selain itu juga minimal dalam menghasilkan bahan-bahan yang mencemari lingkungan, sehingga peluang pengembangannya akan menduduki prioritas yang tinggi (Nurisyah, 2001).

Pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pengelolaan kawasan konservasi. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata alam menjadi *trend* upaya pemanfaatan yang diyakini akan lebih mampu menjaga kelestarian alam dibandingkan bentuk pemanfaatan kayu dan non kayu lainnya. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya pun mengamankan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Wisatawan yang pada umumnya berasal dari kota, menginginkan suasana baru di pedesaan atau di alam yang jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kehidupan kota, melakukan perjalanan-perjalanan yang bermakna dengan melihat daerah atau wilayah yang suasananya berbeda dengan tempat asalnya yang memungkinkan wisatawan mengalami kepuasan dan pengayaan wawasan.

Hingga saat ini destinasi wisata andalan di Kabupaten Soppeng hampir semua hanya menawarkan satu model atraksi pariwisata di antaranya permandian alam Lejja yang menawarkan permandian alam air panas, museum presejarah *calio*, rumah adat *sao mario*, maupun villa yuliana yang mengangkat tema wisata budaya.

Salah satu kekayaan alam Sulawesi Selatan adalah kawasan Bulu Dua Kabupaten Soppeng. Bulu Dua merupakan kawasan yang terletak di lereng perbukitan yang asri oleh rimbun dan hijauan pepohonan. Demikian juga dinding perbukitan terjal, ditumbuhi pepohonan yang rimbun, sementara di kawasan lembah merupakan lahan pertanian penduduk desa yang ditanami padi, palawija, dan buah-buahan. Kawasan ini menjadi salah satu wilayah yang termasuk dalam

rencana induk pariwisata kabupaten Soppeng yang dipandang cocok sebagai kawasan pengembangan Agro-Ekowisata. Untuk saat ini, aktivitas wisata yang sering dilakukan pada kawasan ini berupa kegiatan berkemah, terdapat pemandian alam, serta *view-view* yang menarik seperti air terjun dari gunung dan gunung kembar (Bulu Dua) namun belum dikelola dengan baik. Hingga saat ini belum ada fasilitas memadai yang disediakan pemerintah. Belum ada kegiatan promosi yang baik yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung aktivitas wisata karena belum ada konsep perencanaan wisata yang jelas pada kawasan ini.

Potensi wisata alam yang ada di Kawasan Bulu Dua merupakan modal yang bisa berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan. Masyarakat tidak hanya berposisi menjadi pihak yang pasif, akan tetapi perlu untuk memposisikan masyarakat sebagai aktor dalam pengelolaan wisata di kawasan Bulu Dua. Kurangnya pemahaman masyarakat yang ada di sekitar kawasan Bulu Dua tentang peran dan keterlibatannya dalam pengelolaan kawasan wisata alam menjadikan kawasan ini masih sedikit atraksi wisatanya. Peran pengelola yang belum maksimal seperti posko pengawasan jalur wisata juga menjadi kendala dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan Bulu Dua.

Adapun hal yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penilaian potensi Alam di Bulu Dua menjadi evaluasi tolak ukur pengembangan Agro-ekowisata.
2. Apakah Perpaduan *Natural resources* (alami), atraksi budaya, serta atraksi buatan yang berbasis masyarakat merupakan strategi dan konsep pengelolaan wisata alam yang berdampak signifikan dalam menarik wisatawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di Kawasan Bulu Dua dengan adalah sebagai berikut

1. Mengkaji dan menganalisis potensi dan daya tarik wisata alam di Kawasan Bulu Dua.
2. Merumuskan strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di Kawasan Bulu Dua Kabupaten Soppeng.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengelolaan Wisata Alam**

Pengembangan pariwisata memanfaatkan semua sumberdaya yang ada merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan wisata yang berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya adalah lingkungan objek wisata, keanekaragaman hayati dan nilai-nilai budaya masyarakat yang ada di sekitar kawasan (Doosti *et al*, 2015).

Suwena dan Wiyatmaja (2010) menuliskan daerah tujuan wisata (DTW) merupakan tempat segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi untuk wisatawan. Dalam mendukung daerah tujuan wisata, perlu ada unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna wisatawan bisa tenang, aman, dan nyaman berkunjung. Semua ini sangat penting dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan sehingga wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi. Adapun unsur pokok tersebut antara lain:

1. Objek dan daya tarik wisata
2. Prasarana wisat
3. Sarana wisata
4. Tatalaksana/infrastruktur
5. Masyarakat/lingkungan

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Menurut Suwena dan Wiyatmaja (2010), umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
4. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, dan lain-lain.
5. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, bangunan bersejarah dan lain-lain.

Cooper *et al.* (1993) dalam Suwena *et al.* (2010) menyebutkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, daerah tujuan wisata harus didukung oleh keempat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu : a) Atraksi (*attraction*); b) Amenitas (*amenity*); c) Aksesibilitas (*accessibility*); d) Pelayanan Tambahan (*ancillary services*).

### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Alam**

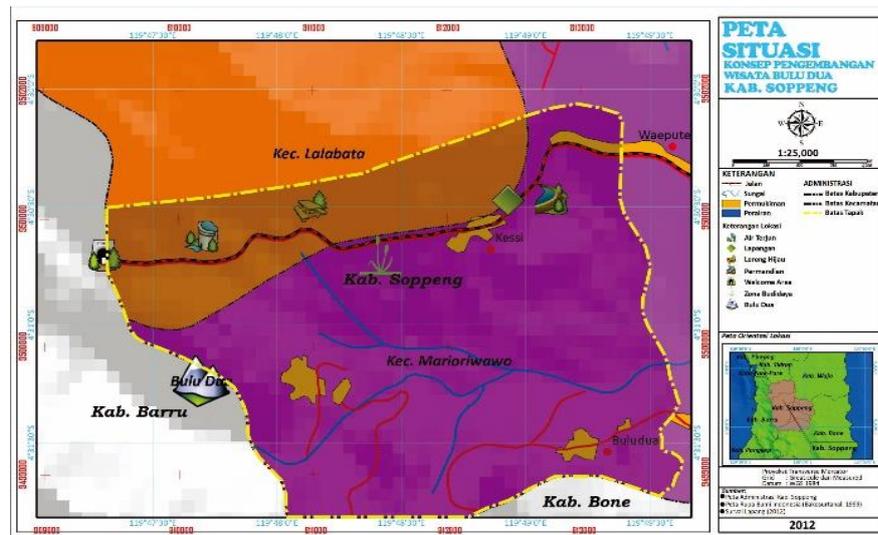
Strickland-Munro *et al.* (2010) menjelaskan bahwa wisata alam dalam kawasan lindung menjadi menarik jika masyarakat yang ada di sekitar dan dalam kawasan tersebut ikut berperan serta dengan menjadikan budaya lokal sebagai salah satu daya tarik wisata yang ditunjukkan kepada para pengunjung. Hal ini harus juga ditunjang oleh kebijakan dari pemerintah dan pengelola kawasan wisata sehingga dampak keberadaan wisata bisa dirasakan langsung masyarakat.

Dari berbagai teori yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa variabel penting dalam merencanakan suatu objek Agro ekowisata diantaranya yaitu atraksi wisata (*Natural resources*, atraksi buatan, dan atraksi budaya) yang didukung oleh faktor penunjang seperti aksesibilitas, fasilitas, serta dukungan masyarakat dan pemerintah setempat yang kemudian akan diukur kelayakan pengembangan dengan menggunakan berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994), menganalisa kekuatan dan kelemahan dengan analisis SWOT, kemudian membuat konsep pengembangan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kawasan Bulu Dua yang terletak di Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Agustus hingga Oktober 2012.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif evaluatif yaitu dengan penilaian berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data sekunder bersumber dari studi pustaka, dinas/instansi terkait. Untuk data primer digunakan metode survey, dengan cara observasi lapang, wawancara, dan kuesioner. Unsur-unsur yang akan dievaluasi meliputi aspek daya tarik obyek wisata, kondisi fisik objek wisata seperti sarana dan prasarana penunjang, aksesibilitas, aspek sosial masyarakat dan hubungan antar objek wisata serta partisipasi masyarakat.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan yaitu dilakukan dalam beberapa tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) inventarisasi dan observasi lapang, (3) analisis dan sintesis dan (4) perumusan konsep. Matriks pencapaian tujuan yang ingin dicapai yaitu:

**Tabel 1. Matriks Pencapaian Tujuan Penelitian**

Tujuan	Variabel	Teknik	Analisis data	Output
<b>Penelitian</b>		<b>pengumpulan data</b>		
<b>Menganalisis potensi daya tarik wisata di Kawasan Bulu Dua</b>	Objek daya tarik wisata	Observasi lapang, studi pustaka	Analisis Objek daya tarik wisata alam dari dirjen PHKA (1994)	Penilaian kelayakan pengembangan
<b>Menganalisis Perspektif partisipasi masyarakat</b>	<b>dan</b> Karakteristik persepsi dan partisipasi masyarakat	Observasi, wawancara dan kuesioner	Random sampling	Diketahui perspektif dan partisipasi masyarakat
<b>Merumuskan strategi pengelolaan</b>	Penyusunan model, pengembangan, penentuan prioritas dan alternatif strategi pengembangan	Data Lapangan	SWOT	

Variabel dan indikator evaluasi yaitu dilakukan analisis berupa penilaian potensi wisata dilakukan secara kualitatif evaluatif berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994) yang telah dimodifikasi. Penilaiannya menggunakan sistem skoring dengan menilai masing-masing kriteria sehingga dapat dilihat objek yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui skor atau nilai. Kriteria, cara penilaian, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria, Cara Penilaian, Dan Bobot Penilaian**

No	Jenis	Cara penilaian	Bobot penilaian
1	Daya Tarik a. Keindahan b. Sumber daya alam yang menonjol c. Kesempatan rekreasi d. Kebersihan udara di lokasi	Dinilai oleh peneliti	6 6 6 6
2	Keunikan	Dinilai oleh peneliti	5
3	Keutuhan Sumber Daya Alam	Dinilai oleh peneliti	4
4	Kenyamanan Alam	Dinilai oleh responden (n=30 orang)	5
5	Aksesibilitas	Dinilai oleh peneliti	
6	Luasan	Dinilai oleh peneliti	5
7	Nilai Sejarah	Dinilai oleh peneliti	5
8	Aspirasi masyarakat	Dinilai oleh responden (n=30 orang)	4
9	Kehendak politik	Dinilai oleh responden (n=4 orang)	3 -

Sumber: Modifikasi, Pedoman penilaian potensi wisata alam (Dirjen PHKA, 1994)

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994) suatu kawasan wisata alam layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478 – 820. Nilai kisaran tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan jumlah skor dari masing-masing kriteria, dan jumlah skor tiap kriteria telah dikalikan dengan jumlah bobot masing-masing kriteria. Penyusunan alternatif strategi dalam penelitian ini juga dengan menggunakan analisis SWOT yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Analisis ini menghasilkan 4 alternatif strategi SO, WO, ST, dan SW (Rangkuti, 2005 dalam Rismunandar, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi

Dalam menggambarkan aspek fisik dan biofisik ini akan digambarkan dari beberapa hal. Pertama letak, luas, dan batas tapak. Dalam (BPS dalam angka, 2011) Kawasan Bulu dua merupakan daerah paling barat Kabupaten Soppeng dengan luas 19.070 ha. Secara administrasi terletak di Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan Bulu Dua, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Gattareng toa dan Gattareng, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru. Jumlah penduduk desa Gattareng Toa sebanyak 2.092 jiwa, 983 jiwa laki-laki dan 1109 jiwa perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 628 Kepala Keluarga.

Dari sisi aksesibilitas dan sirkulasi. Kawasan Bulu Dua berjarak sekitar 23 km dari ibukota Kecamatan dengan waktu tempuh 25 menit, berjarak  $\pm 30$  km dari ibukota kabupaten dengan waktu tempuh  $\pm 30$  menit, dan berjarak  $\pm 160$  km dari ibukota Provinsi dengan waktu tempuh 4-5 jam yang dihubungkan oleh jalan aspal.

Pada kondisi eksisting kawasan Bulu dua terdapat fasilitas berupa papan informasi keberadaan hutan, papan informasi rawan kebakaran hutan, papan informasi permandian alam, warung dan tempat peristirahatan (*rest area*) milik warga setempat. Utilitas yang terdapat pada tapak berupa saluran air berupa pipa dan selang yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan warga, saluran air untuk sawah dan ladang Selain itu, jaringan listrik untuk penerangan dan keperluan lainnya sudah tersedia.

Vegetasi dan satwa dalam observasi langsung oleh penulis di kawasan Bulu Dua didominasi oleh pepohonan yang berukuran besar dan merupakan jenis pohon yang menjadi ciri hutan hujan tropis dataran rendah. Di kawasan hutan banyak jenis tanaman kayu/keras sepong (*Casalpinia sappan L.*), suren (*Toona sureni*), kemiri (*Aleurites moluccana wild*), pala (*Myristica fragrans*), kaloa (*Pangium edule*), dll. Tanaman perkebunan dan buah didominasi oleh kakao (*Theobroma cacao*), jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk bali (*Citrus maxima*), durian (*Durio sibethinus*), alpukat (*Persea gratissima Gaertn*), dll. Sedangkan pada kawasan lembah pegunungan didominasi oleh padi (*Oryza sativa*) dan diselingi oleh tanaman semusim seperti kacang tanah (*Arachis hypogaeae L*) dan jagung (*Zea mays L*).

Pada kawasan hutan hidup banyak satwa liar, diantaranya kera hitam dare (*Macaca maura*) yang merupakan kera endemik Sulawesi, babi rusa, berbagai macam spesies kupu-kupu, dan satwa – satwa lainnya. Sedangkan View menarik pada kawasan bulu dua ini, diantaranya Gunung Bulu Dua yang merupakan gunung kembar yang pada musim penghujan sering diselimuti kabut, sedangkan pada musim kemarau (cerah) tampak indah berwarna kemerah-merahan pada sore hari karena pantulan sinar matahari. Hamparan sawah di lembah gunung, jejeran pegunungan, air terjun yang berasal dari sela-sela pegunungan. Kera-kera (*macaca maura*) yang merupakan kera endemik Pulau Sulawesi sering menampakkan diri di tepi jalan pada waktu-waktu tertentu (biasanya pada pagi hari), burung-burung dan kupu-kupu warna warni yang beterbangan disekitar gunung dan kawasan hutan lindung.

Ditinjau dari aspek sosial dan budaya yaitu sejarah dan adat istiadat yang dapat menjadi salah satu modal menarik kedatangan wisatawan. Masyarakat desa dan Masyarakat kabupaten Soppeng secara turun temurun lebih sering menyebut Desa gattareng Toa sebagai Bulu Dua, meskipun secara administratif pada pemerintahan Kabupaten Soppeng hanya ada Desa Gattareng Toa dan tidak ada desa Bulu dua.

Dalam *interview* dengan Ibrahim, SE. MM yang merupakan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Adat serta Irwansa Kepala Desa setempat didapat beberapa informasi bahwa Desa Gattareng Toa atau kawasan Bulu Dua memiliki sejarah panjang dan penting khususnya bagi Kabupaten Soppeng. Gattareng oleh masyarakat setempat merupakan salah satu peradaban tertua di Kabupaten Soppeng sebagai mana digambarkan dalam kitab sasta bugis tertua *I Lagaligo* disebutkan bahwa penduduk Kabupaten Soppeng berasal dari dua tempat yaitu sewo dan gattareng yang merupakan lokasi penelitian ini dilaksanakan.

Masyarakat di Kawasan Bulu Dua seluruhnya beragama Islam dan beretnis Bugis. Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa Bugis. Masyarakat Bulu Dua dikenal sopan dan terbuka terhadap pendatang namun sebagian besar masyarakatnya cenderung malu-malu ketika berinteraksi dengan orang baru apalagi ketika harus berbahasa Indonesia yang disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka umumnya rendah.

### **Hasil Evaluasi**

Penilaian terhadap potensi wisata pada penelitian ini berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994) yang telah dimodifikasi. Penilaiannya menggunakan sistem skoring yang telah ditentukan kriteria penilaian masing-masing aspek oleh peneliti sehingga dapat dilihat objek yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui skor atau nilai.

### **Penilaian Potensi Wisata**

Dalam penilaian potensi wisata alam berdasarkan pedoman penilaian (Dirjen PHKA, 1994) ada delapan aspek yang dinilai terhadap kawasan konservasi sehingga dianggap layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata (wisata alam) diantaranya, daya tarik meliputi (keindahan, sumberdaya alam yang menonjol, kesempatan rekreasi kebersihan udara di Lokasi), keunikan, keutuhan sumberdaya alam, kenyamanan, Aksesibilitas, Luasan, nilai sejarah, serta aspirasi masyarakat dan kehendak politik (pemerintah).

Kriteria penilaian daya tarik, merupakan kriteria utama dalam penilaian potensi obyek wisata alam, yang diberi bobot nilai 6. Kriteria ini merupakan faktor utama yang memungkinkan para pengunjung datang. Kriteria ini dibedakan menjadi enam jenis, yaitu kawasan hutan, kawasan laut, pantai, danau, sungai, dan gua-gua alam. Ada empat unsur penilaian dalam penilaian daya tarik yaitu keindahan, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, kesempatan rekreasi, dan kebersihan udara lokasi.

Unsur keindahan dinilai berdasarkan empat sub-unsur yaitu: pandangan lepas/ variasi pandangan dalam objek, pandangan lepas menuju objek, kesantiaian susana dalam objek, pandangan lingkungan objek. Dalam pandangan peneliti, objek wisata memenuhi keempat poin tersebut maka diberikan poin 25 yang kemudian dikalikan bobot 6 sehingga total skornya adalah 150 atau skor penuh.

Unsur banyaknya sumberdaya alam yang menonjol dinilai dari sumber daya geologi, flora, fauna, dan air yang menjadi daya tarik pengunjung. Karena memenuhi tiga dari empat sumberdaya tersebut maka diberikan skor 20 yang dikalikan dengan bobot enam sehingga total skor 120.

Dalam penilaian unsur kesempatan rekreasi jika terdapat dua pilihan wisata diberi skor 10, tiga hingga lima pilihan wisata diberi skor 15, ada lima hingga enam pilihan wisata diberi skor 20, sedangak lebih dari enam diberi skor 25.

Dalam pengamatan ada lima pilihan rekreasi yang bisa dilakukan di kawasan Bulu Dua yaitu: Pemandangan alam, wisata pendidikan, wisata tirta, memancing

dan kuliner. Dalam penilaian unsur kebersihan udara ada beberapa indikator yaitu faktoralam,

keberadaan industri, tingkat keramaian jalan, serta pemukiman penduduk, binatang ternak. Karena terdapat dua sub-unsur yang berpotensi untuk mengganggu kebersihan udara lokasi maka pada sub-unsur ini diberi nilai skor 15 Keunikan dinilai dengan memperhatikan keberadaan flora, fauna, air terjun, gua, danau, dan lain-lain yang unik dan memiliki ciri khas tertentu, yang belum tentu dimiliki lokasi lain. Berdasarkan hasil penilaian, ada dua keunikan yang menonjol yaitu kera hitam (*macaca maura*) yang merupakan fauna endemik Sulawesi yang dilindungi berdasarkan surat keputusan menteri kehutanan tanggal 10 Juni 1991 nomor 301/Kpts-II/1991. Kera hitam (*Macaca maura*) penyebarannya hanya ada di Provinsi Sulawesi Selatan (Supriatna dan Wahyono dalam Seniarfan, 2009). Keunikan yang lainnya yaitu bentuk Gunung Bulu Dua yang unik dan menjadi ciri khas tertentu kawasan. Dengan demikian nilai yang diberikan adalah lima dan dikalikan dengan nilai bobot unsur keunikan sehingga skornya adalah 20.

Kriteria ini dihitung dengan menghitung persentase antara sumber daya yang telah dimanfaatkan dibandingkan sumber daya awal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kawasan buludua dalam kategori tidak terganggu sehingga diberikan skor 1 kemudian dikalikan bobot 5 sehingga total skor adalah 5.

Penilaian kenyamanan alam didasarkan pada persepsi responden/pengunjung di kawasan Bulu Dua yang diwawancarai dan mengisi kuesioner. seluruh responden menyatakan kawasan Bulu Dua nyaman. Untuk hasil perhitungan diatas 80% diberi nilai 5. Dengan demikian, total skor untuk unsur kenyamanan adalah 25.

Penilaian unsur aksesibilitas dengan memperhatikan jarak dan waktu tempuh serta kondisi jalan menuju ke lokasi. Kondisi jalan yang buruk sehingga mengakibatkan waktu tempuh dari Ibu Kota menjadi lambat sehingga aspek aksesibilitas diberi nilai dua yang dikalikan dengan bobot 5 sehingga total skor adalah 10.

Kriteria luasan dinilai dengan memperhitungkan wilayah jelajah dari satu atau beberapa jenis satwa yang menjadi target perlindungan atau dengan melihat luasan asosiasi/habitat jenis tumbuhan atau ekosistem yang dimaksud. Satwa yang menjadi perhatian yaitu *Macaca Maura*, karena jenis ini merupakan satwa endemik Sulawesi yang harus dilestarikan. Menurut Matsumura (1991) dalam (Seniarfan, 2009) kera hitam dare memiliki luas daerah jelajah (home range) berkisar 20 ha - 25 ha. Daerah jelajah antar kelompok tersebut biasanya tumpang tindih. Berdasarkan perhitungan hasil luas daerah jelajah kera dibagi dengan luas daerah hutan tidak terliput dengan nilai persentase dibawah 20%. Total skor untuk unsur luasan adalah 5. Berdasarkan parameter penilaian tersebut diatas dirangkum sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Penilaian Potensi Wisata Kawasan Bulu Dua**

No	Unsur	Skor	Bobot	Total skor
1	Daya tarik			
	a. Keindahan	25	6	150
	b. Sumber daya alam yang menonjol	20	6	120
	c. Kesempatan rekreasi	20	6	120
	d. Kebersihan udara di lokasi	15	6	90
2	Keunikan	4	5	20
3	Keutuhan sumber daya alam	1	4	4

4	Kenyamanan			
5	Aksesibilitas	5	5	25
6	Luasan	2	5	10
7	Nilai sejarah	1	5	5
8	Aspirasi masyarakat dan kehendak politik(pemerintah)	3	3	9
9		5	4	20
<b>Total skor</b>				<b>575</b>

Berasarkan kriteria yang ditetapkan Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994), suatu kawasan layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478 – 820. Hasil penilaian potensi wisata alam yang telah dilakukan mendapatkan nilai 575 sehingga kawasan Bulu Dua layak dikembangkan menjadi kawasan wisata alam.

Dari hasil penilaian daya tarik tersebut diatas, unsur keindahan mendapatkan nilai maksimal sedangkan Sumber daya alam yang menonjol dan Kesempatan rekreasi meskipun tidak mendapatkan poin penilaian tertinggi namun telah mendapatkan poin penilaian yang baik yaitu poin 20 dari skor maksimal 25.

Unsur keindahan mendapatkan nilai maksimal sebab telah memenuhi kriteria sesuai pedoman penilaian yaitu terdapat : Pandangan lepas/ variasi pandangan alam, pandangan lepas menuju obyek, kesantiaian suasana, Pandangan lingkungan pada kawasan Bulu Dua dengan adanya berbagai variasi pemandangandiantaranya Gunung Bulu Dua yang *Iconic*, Pemandangan alam air terjun serta suasana alam bebas.

Pada penilaian Sumber daya alam menonjol, kriteria yang dinilai yaitu keberadaan : geologi, flora, fauna, gejala alam lingkungan yang menonjol, Air. Nilai yang diberikan untuk unsur ini yaitu 20 dari maksimal 25 sebab pada tapak tersebut memenuhi kriteria geologi yang menarik, fauna yang menonjol, serta kesempatan wisata air namun tidak adal gejala alam atau lingkungan yang menonjol serta fauna yang khas atau endemik.

Dalam aspek penilaian keindahan alam, kebersihan udara dalam lokasi mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Aspek yang menjadi tolak ukur yaitu : gejala alam yang dapat mengganggu kebersihan udara, keberadaan industri, Jalan ramai motor/mobil, terdapat pemukiman penduduk, keberadaan ternak yang bebas berkeliaran. Dari lima unsur tersebut terdapat dua hal yang ditemukan yaitu pemukiman penduduk serta keberadaan ternak yang bebas berkeliaran.

Pada penilaian keunikan, yang menjadi ciri khas kawasan adalah keberadaan kera hitam dare (*Macaca maura*) yang merupakan kera endemik Sulawesi Selatan yang tersebar hanya pada wilayah Bontobahari di bagian Barat Daya Semenanjung Sulawesi Selatan hingga ke utara sampai di Danau Tempe (sekitar Sakholi dan Matoangin) (Supriatna, 2000). Penilaian unsur ini memperhatikan keberadaan dan kekayaan satwa atau tumbuhan pada suatu kawasan/habitat yang dinilai, atau nilai ekosistem di dalam suatu kawasan biografi atau pulau. Nilai keunikan ini diperhitungkan dengan memperhatikan bahwa jenis satwa atau ekosistem yang dinilai terdapat ditempat lain atau tidak.

Keutuhan sumber daya alam, mendapatkan penilaian rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kawasan bulu dua dalam kategori tidak utuh.

Dari luas Desa keseluruhan 19.070 ha, kawasan hutan lindung (tidak dimanfaatkan/dijamah) hanya 770,45 ha. Selebihnya merupakan pemukiman, lahanpetanian dan perkebunan, danpenebangan pepohonan kawasan hutan oleh masyarakat tanpa memperhitungkan kelestarian kawasan hutan tersebut. dinilai dengan menghitung persentase jenis atau kawasan yang telah dimanfaatkan oleh manusia terhadap jenis atau kawasan. Kriteria ini dihitung dengan menghitung persentase antara sumber daya yang telah dimanfaatkan dibandingkan sumber daya awal. Berdasarkan hasil perhitungan nilai yang didapatkan  $\geq 80\%$ , dengannilai satu. Dengan demikian, nilaiuntuk keutuhan sumberdaya alam adalahempat.

Aspek kenyamanan sudah mendapatkan nilai maksimal. Penilaian kenyamanan alam didasarkan pada persepsi responden/pengunjung dikawasan Bulu Dua yang diwawancarai secara acak sebanyak 30 orang dan menyatakan nyaman.

Aksesibilitas mendapatkan penilaian rendah yaitu dua dari standar poin tertinggi lima sebab kondisi jalan yang kurang baik sehingga berdampak terhadap waktu tempuh kelokasi tapak.

Kriteria luasan dinilai rendah yaitu satu dari total skor maksimal lima sebab pada kriteria ini diperhitungkan wilayah jelajah dari satu atau beberapa jenis satwa yang menjadi target perlindungan atau dengan melihat luasan asosiasi/habitat jenis tumbuhan atau ekosistem yang dimaksud. Satwa yang menjadi perhatian yaitu *Macaca Maura* dimana daya jelajahnya terbatas dengan mulai tidak utuhnya sumberdaya kawasan hutan.

Pada penilaian aspirasi masyarakat dan kehendak politik (Pemerintah) mendapatkan poin maksimal lima didasarkan pada hasil wawancara terhadap masyarakat setempat sebanyak 30 orang sampel dan kesemuanya menyatakan setuju jika kawasan Bulu Dua dikembangkan sebagai kawasan Agro-ekowisata. Selain itu dilakukan wawancara dengan pihak yang mempunyai perhatian (kehendak politik) terhadap kawasan yang dinilai. wawancara dengan empat pejabat pemerintahan yaitu (Bappedda, Kepala Desa, Anggota Legislatif dari Bulu Dua, dan dinas pariwisata), semuanya mengatakan setuju jika dikembangkan dan dituangkan dalam laporan rencana pengembangan wisata oleh Bappedda Kabupaten Soppeng.

Nilai sejarah mendapatkan poin maksimal. Penilaiannya berdasar pada nilai kesejarahan kawasan tersebut yang merupakan peradaban tertua di Kabupaten Soppeng yang juga dituangkan dalam naska sastra bugis kuno *I lagaligo*. Informasi tersebut didapatkan dari studi literatur dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.

## **Analisis SWOT**

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan wisata alam, maka tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam perumusan strategi. Tahap ini dilakukan dengan membuat matriks SWOT sebagai berikut :

### *Strength* ( Kekuatan )

Berdasarkan hasil penilaian, unsur keindahan alam dan nilai sejarah mendapatkan nilai maksimal pada penialain ini. Dismaping itu keindahan alam memiliki bobot tertinggi dalam penilaian potensi wisata alam berdasarkan pedoman dirjen PKAH. Sejalan dengan pendapat (Suwena *et al.* 2010) terdapat tiga modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan,yaitu:*Natural resources* (alami), Atraksi budaya, Atraksi buatan. Keindahan panorama, bentang alam, suasana alami dan keunikan merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki, Selain itu beragamnya keunikan alam seperti geologi, dan flora.

*Weakness (Kelemahan)*

Berdasarkan hasil penilaian, unsur yang belum maksimal adalah kasesibilitas, dan luasan. Luasan kawasan ini dinilai dengan memeperhitungkan wilayah jelajah beberapa jenis satwa yang menjadi target perlindungan atau dengan melihat luasan asosiasi/habitat jenis tumbuhan atau ekosistem yang dimaksud. Untuk perhitungan luasan dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

Kriteria ini Dinilai dengan memeperhitungkan wilayah jelajah dari satu atau beberapa jenis satwa yang menjadi target perlindungan atau dengan melihat luasan asosiasi/habitat jenis tumbuhan atau ekosistem yang dimaksud. Satwa yang menjadi perhatian yaitu *Macaca Maura*, karena jenis ini merupakan satwa endemik Sulawesi yang harus dilestarikan. Menurut Matsumura (1991) dalam (Seniarfan, 2009) kera hitam dare memiliki luas daerah jelajah (home range) berkisar 20 ha - 25 ha. Daerah jelajah antar kelompok tersebut biasanya tumpeng tindih. Berdasarkan perhitungan hasil luas daerah jelajah kera dibagi dengan luas daerah hutan tidak terliput dengan nilai persentase dibawah 20%. Total skor untuk unsur luasan adalah lima.

Dalam pergerakan *macaca maurasering* kali melakukannya bersama-sama. Pergerakan di tanah atau saat mencari makanan biasanya dimulai oleh jantan pimpinan kelompok, kemudian diikuti oleh anggota lain. Pergerakannya, umumnya melompat saat pindah pohon atau menggunakan keempat anggota tubuhnya (*quadropedal*) bilaberjalan di dahan atau bila turun di tanah.

Belum adanya konsep pengembangan wisata dan pengelolaan yang jelas dan optimal. Kelemahan dari kawasan ini dari segi fasilitas adalah ketidak sesuaian jumlah fasilitas dengan potensi yang dimiliki, oleh karena itu diperlukan pengembangan fasilitas untuk mendukung aktivitas wisata.

*Opportunities (Peluang) :*

Dukungan pemerintah dengan memasukkan kawasan Bulu Dua sebagai salah satu bagian perencanaan pengembangan pariwisata merupakan sebuah peluang besar. Selain itu adanya dukungan masyarakat

*Threats (Ancaman) :*

Diperlukan tema dan pilihan wisata yang unik untuk mengantisipasi kesamaan tema wisata yang disediakan oleh tempat lain yang dekat dengan kawasan ini. Selain itu berdasarkan hasil penilaian masyarakat memberikan dukungan terhadap pengembangan kawasan Bulu Dua menjadi kawasan Agro ekowisata. Sebagaimana menurut (Strickland-Munro *et al*, 2010), menjelaskan bahwa wisata alam dalam kawasan lindung menjadi menarik jika masyarakat yang ada di sekitar dandalam kawasan tersebut ikut berperan serta dengan menjadikan budaya local sebagai salah satu daya tarik wisata yang ditunjukkan kepada para pengunjung. Bedasarkan analisa tersebut diatas, dengan memepertimbangak berbagai faktor baik eksternal maupun internal dapat disusun strategi sebagai berikut :

**Tabel 5. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT**

<b>Strategi 1</b>	<b>Strategi 2</b>
keindahan alam & dukungan pemerintah dan masyarakat	Kebijakan pemerintah & partisipasi masyarakat dalam menjaga keutuhan alam,
<b>Strategi 3</b>	<b>Strategi 4</b>

---

Menonjolkan keunikan fauna (macaca maura), mengangkat nilai budaya dan kesejarahan, variasi atraksi wisata	Membangun infrastruktur, perbaikan aksesibilitas dan amenitas serta membangun konektifitas antar potensi wisata
--	---

---

## **Konsep dan Rencana Pengembangan**

### **Potensi Tapak**

Dari delapan poin penilaian tersebut, daya tarik, keunikan, kenyamanan, nilai sejarah, kehendak masyarakat, dan kehendak politik (kebijakan pemerintah) mendapatkan nilai yang baik sehingga dibutuhkan kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah untuk mempertahankan hal tersebut. Sedangkan beberapa poin penilaian yang dinilai masih rendah yaitu keutuhan sumberdaya alam, luasan dan aksesibilitas.

Keutuhan sumberdaya alam dan luasan bisa diperbaiki dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan serta penghijauan kembali. Menurut (Rismunandar, 2017) dalam penelitiannya, strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat yaitu Melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan sekaligus menjadikannya kontrol untuk pengawasan dan monitoring dalam kawasan wisata, Melaksanakan penyuluhan dan edukasi tentang sejarah kawasan, konservasi dan pentingnya menjaga lingkungan pada masyarakat, Meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat dengan memberikan modal usaha untuk memproduksi dan menjual jasa/produk wisata guna meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat dan kepuasan wisata bagi pengunjung. Sedangkan aksesibilitas perlu kebijakan pemerintah untuk perbaikan infrastruktur dan akses jalan.

Berdasarkan penilaian potensi wisata di dalam tapak, keindahan alam merupakan potensi keunggulan paling utama yang patut dikembangkan, dengan menambah pembeda terhadap objek wisata lainnya yaitu menonjolkan fauna khas endemik sulawesi selatan kera *Macaca Maura*, serta menonjolkan nilai budaya dan kesejarahan lokasi sebagai *vokal point* kawasan Bulu Dua sehingga memiliki daya tarik yang mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan, dengan terpenuhinya antara lain: (1) apa yang dapat dilihat (*what to see*), (2) apa yang dapat dilakukan (*what to do*) dan apa yang dapat dibeli (*what to buy*) (Yoeti, 1982:97). Daya tarik yang dimaksud meliputi *something to see, something to do, something to buy*.

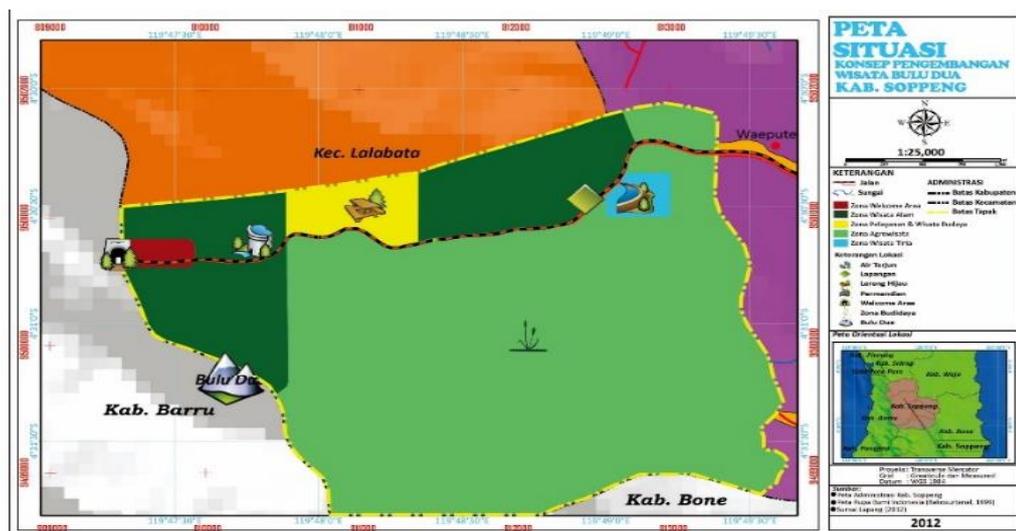
Keutuhan alam menjadi salah satu faktor penting dalam kelestarian *Macaca Maura*, faunayang ingin ditojolkansebagai salah satu icon wisata, pada penelitian ini unsur luasan dalam hal ini mengukur daya jelajah *Macaca Maura* dibandingkan dengan keutuhan sumberdaya hutan mendapat penilaian yang rendah sehingga keterlibatan masyarakat dianggap penting dalam menjaga keutuhan sumberdaya alam. Keterlibatan masyarakat dalam wisata dipandang sebagai alternatif paling baik dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan. Semakin meningkatnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal akan berpengaruh terhadap keamanan kawasan wisata itu sendiri (Sebele, 2010).

Konektivitas antar objek penting untuk dikembangkan guna menunjang pentingnya pilihan berwisata. Konektivitas antar pilihan objek wisata dapat memudahkan segala urusan (kegiatan), keadaan saling terhubung atau kemampuan untuk terhubung atau berkomunikasi. Konektivitas wilayah dapat digambarkan melalui sejauh mana tingkat atau keefektifan jaringan wilayah tersebut dalam memfasilitasi arus perpindahan barang atau orang (Fajriningtias, 2016:1-2).

Dalam penilaian di penelitian ini, aksesibilitas merupakan titik terlemah dalam kawasan ini sehingga dibutuhkan kebijakan pemerintah untuk membangun infrastruktur agar setiap objek dalam kawasan terkoneksi.

Sejalan dengan pendapat Suwanto (2000: 56) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai.

Berdasarkan analisa tersebut di atas penataan ruang direncanakan terbagi atas 5 zona yaitu zona *welcome area*, zona *Nature Tourism*, zona pelayanan dan wisata budaya, zona agrowisata, dan zona wisata tirta. Penataan vegetasi direncanakan memanfaatkan dan mempertahankan vegetasi asli tapak, tata hijau terdiri dari tata hijau agrowisata memanfaatkan lahan pertanian warga dengan memasukkan edukasi pertanian didalamnya, dan tata hijau konservasi dengan memasukkan komponen *nature tourism* seperti pengamatan flora dan fauna serta *adventure tourism*. Zona *welcome area* merupakan pusat informasi yang menjadi pusat informasi kawasan. Zona *Nature tourism* merupakan kawasan hutan lindung yang didalamnya dapat dilakukan kegiatan wisata *adventure* atau *tracking* ke gunung, pengamatan *Macaca Maura*, dan wisata air terjun. merupakan sanggar budaya dan rest area yang pilihan wisatanya yaitu wisata kuliner, wisata budaya, serta beristirahat. Zona agrowisata merupakan kawasan pertanian warga menampilkan wisata edukasi budidaya pertanian. Zona wisata tirta merupakan kolam renang. Seperti terangkum dalam tabel 6 maupun gambar 5 sebagai berikut:



**Gambar 5. Konsep Penataan Ruang**

**Tabel 6. Konsep Penataan Ruang**

No	Lokasi	Jenis Objek	Kegiatan Wisata
1	Zona <i>welcome area</i>	Pusat informasi	- Pusat Informasi Kawasan
2	Zona <i>Nature Tourism</i>	Kawasan hutan lindung	- Wisata <i>adventure</i> /trekking ke gunung - Pengamatan <i>Macaca Maura</i> - Air terjun
3	Zona Pelayanan dan wisata budaya	Sanggar Budaya Rest Area	- Atraksi budaya - Wisata Kuliner dan beristirahat
4	Zona Agrowisata	Kawasan pertanian warga	- Pembibitan - Sawah
5	Zona Wisata Tirta	Kolam renang	- Kolam renag

## PENUTUP

Penilaian potensi wisata alam berdasarkan pedoman Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994), suatu kawasan layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478 – 820. Hasil penilaian potensi wisata alam yang telah dilakukan mendapatkan nilai 575 sehingga kawasan Bulu Dua layak dikembangkan menjadi kawasan wisata alam.

Keindahan alam mendapatkan penilaian tertinggi dalam menentukan kelayakan Kawasan Bulu Dua sebagai objek wisata alam, sedangkan aksesibilitas dan keutuhan sumberdaya alam menjadi kelemahan terbesar yang perlu diperbaiki dengan dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Konsep pengembangan wisata yang dibangun dengan membagi kawasan dalam 5 zona yaitu zona welcome area, zona *Nature Tourism*, zona pelayanan dan wisata budaya, zona agrowisata, dan zona wisata tirta, dimana keindahan alam yang ditunjang oleh keberadaan fauna *macaca maura* serta nilai budaya dan kesejarahan menjadi *vokal point*.

Kajian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menjadi acuan penulis bahwa dalam pengembangan wisata alam, keindahan alam merupakan potensi utama yang diperkuat oleh kekhasan dan keunikan masing-masing yang pada kajian ini penulis mengangkat fauna endemik *Macaca Maura* dan identitas kesejarahan kawasan sebagai *vokal point*. Seluruh potensi tersebut dapat maksimal jika ada dukungan pemangkas kebijakan serta partisipasi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Soppeng dalam Angka*. BPS Kabupaten Soppeng
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 1994. *Kriteria Penilaian dan Pengembangan Objek Wisata Alam*. Direktorat Bina Pelestarian Alam. Jakarta
- Doosti, S., Hosseini, S. B., Reza, A., Azeri, K. 2015. The Physical Variables of Tourist Areas to Increase the Tourists Satisfaction Regarding the Sustainable Tourism Criteria: Case study of Rudsar Villages , Sefidab in Rahim Abad. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 128–135.
- Fajriningtias. 2016. *Upaya BIMP-EAGA dalam Membangun Konektivitas antar Kawasan di Indonesia*. JOM FISIP Vol. 3, No. 2
- Nurisyah, S. 2001. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Volume 3, Nomor 2, 2000. Bogor: 133 Studio Arsitektur Pertamanan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rismunandar. 2017. *Strategi Pengelolaan Wisata Alam Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Tambora*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Seniarfan. 2009. *Konsep Pengembangan Lanskap Ekowisata kawasan Hutan Campaga Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng*. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Suwantoro, , Gamal. 1977. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Suwena, I. K., Wiyatmaja, I. G. N. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Pres.
- Strickland-Munro JK, Allison HE, Moore SA. Using resilience concepts to investigate the impacts of protected area tourism on communities. *Annals of Tourism Research* 37: 499 – 519.